

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

PERIODE 2012-2014

Veronita Sulistyaningsih

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

Veronita878@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 berdasarkan perhitungan *Economic Value Added* (EVA). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Obyek penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 sebanyak 5 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan dokumentasi berupa laporan keuangan perusahaan tahun 2012-2014. Teknik analisis data menggunakan perhitungan *Economic Value added* (EVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: PT Bakrie Telecom Tbk memiliki nilai EVA masing-masing sebesar -4.922.373.126.169, -2.706.422.197.160, dan -2.386.619.704.405. PT Indosat Tbk memiliki nilai EVA masing-masing sebesar 1.010.028, -3.163.248, dan -1.159.105. PT Smartfren Telecom Tbk memiliki nilai EVA masing-masing sebesar -2.055.559.871.029, -2.641.999.498.258, dan -1.328.345.126.431. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki nilai EVA masing-masing sebesar 16.030, 20.593, dan 16.904. PT XL Axiata Tbk memiliki nilai EVA masing-masing sebesar 2.870.699, 1.264.491, dan -456.737. Nilai EVA positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi investor, sedangkan nilai EVA negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi investor.

Kata kunci: Analisis Kinerja Keuangan, *Economic Value Added* (EVA), Perusahaan Telekomunikasi

AN ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCES WITH
ECONOMIC VALUE ADDED METHOD OF
TELECOMMUNICATION COMPANIES IN THE INDONESIA
STOCK EXCHANGE IN THE PERIOD OF 2012-2014

Abstract: This study aims to investigate financial performances of telecommunication companies in the Indonesia Stock Exchange in the period of 2012-2014 based on the *Economic Value Added* (EVA) counting. This was an descriptive study. The research object comprised telecommunication companies in the Indonesia Stock Exchange in the period of 2012-2014 with a total of 5 companies. The data were collected through documentation, with document in the form of companies' financial reports in 2012-2014. They were analyzed using the *Economic Value Added* (EVA) counting. The results of the study were as follows: PT Bakrie Telecom Tbk has EVA value each are -4.922.373.126.169 (IDR), -2.706.422.197.160 (IDR), and -2.386.619.704.405 (IDR). PT Indosat Tbk has EVA value 1.010.028 (IDR), -3.163.248 (IDR), and -1.159.105 (IDR). PT Smartfren Telecom Tbk has EVA value -

2.055.559.871.029 (IDR), -2.641.999.498.258 (IDR), and -1.328.345.126.431 (IDR). PT Telekomunikasi Indonesia Tbk has EVA value 16.030 (IDR), 20.593 (IDR), and 16.904 (IDR). PT XL Axiata Tbk has EVA value 2.870.699 (IDR), 1.264.491 (IDR), and -456.737 (IDR). The positive EVA value shows the company can creation economic value added for investor, meanwhile the negative EVA value shows the company can't creation economic value added for investor.

Keywords: Evaluation of Financial Performances, Economic Value Added (EVA), Telecommunication Companies

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator yang penting, tidak saja bagi perusahaan, tapi juga bagi investor. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan adalah gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan. Laporan keuangan tersebut digunakan untuk membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat (Ribo, 2013).

Harahap (2011) mengatakan bahwa kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat, dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan. Selain itu, dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan.

Analisis laporan keuangan biasanya menggunakan analisis rasio keuangan. Tetapi terdapat metode baru untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu metode *Economic Value Added* (EVA). Menurut Kamaludin dan Rini dalam Kartikasari (2014) EVA merupakan metode baru yang dapat memperhatikan secara adil ekspektasi penyandang dana dan memberikan tolak ukur seberapa jauh perusahaan telah memberikan nilai tambah kepada pemegang saham dalam suatu periode tertentu. Saat ini, perkembangan teknologi yang semakin modern diikuti juga dengan perkembangan teknologi telekomunikasi yang semakin canggih. Kebutuhan akan adanya perangkat telekomunikasi yang dapat menunjang kehidupan manusia pun senantiasa berkembang (Bayu, 2014). Hal tersebut terlihat dari data jumlah pelanggan telepon Indonesia menurut jenis penyelenggaraan jaringan tahun 2012-2014 yang semakin meningkat. Sehingga dewasa ini peran para pelaku industri yang bergerak dalam bidang telekomunikasi semakin terasa nyata. Dan banyaknya para pelaku industri di bidang telekomunikasi ini mengakibatkan munculnya persaingan.

Persaingan yang terjadi menuntut setiap perusahaan baik yang baru berdiri maupun yang telah berdiri sejak lama untuk selalu mengembangkan strategi agar dapat mempertahankan perusahaan. Berbagai produk-produk teknologi komunikasi terbaru selalu muncul setiap waktu

dari tiap-tiap perusahaan komunikasi, mengeluarkan produk teknologi komunikasi baru yang lebih nyaman dan canggih merupakan strategi yang sangat penting bagi perusahaan yang bergerak di bidang komunikasi untuk dapat merebut pasar. Karena tujuan utama didirikan perusahaan selaku entitas bisnis adalah mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk kelangsungan usaha. Selain itu, upaya tersebut juga diharapkan dapat menciptakan peningkatan kinerja keuangan yang senantiasa baik agar aktivitas perusahaan dapat terus berjalan (Kountur dan Untu, 2015).

Dengan adanya persaingan yang ketat diantara perusahaan-perusahaan telekomunikasi, terdapat risiko persaingan usaha yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi. Bagaimana tidak, saat ini perusahaan-perusahaan telekomunikasi sedang mengeluarkan inovasi sebagai suatu strategi agar dapat menarik hati pelanggan atau konsumen. Selain itu, perang tarif pun dilakukan meskipun tidak semua perusahaan telekomunikasi ikut terlibat. Dalam memasarkan produk yang mereka jual kepada pengguna telekomunikasi di Indonesia sudah melanggar batas-batas etika dalam berusaha (Sumber: Selular.id). Dikutip dari Selular.Id, Dalam pernyataan resmi yang Selular terima, IDTUG (*Indonesia Telecommunication User Group*) memandang perlu untuk menghimbau kepada operator-operator layanan telekomunikasi untuk bersaing secara sehat, karena sekarang ini di tenggarai sudah melanggar Pasal 19 UU No. 5 Tahun 1999 tentang Larangan Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat dan Pasal 17 UU No. 5 Tahun 1999 tentang Larangan Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Dari berita tersebut dapat disimpulkan bahwa persaingan yang ketat bisa jadi akan menimbulkan persaingan usaha yang tidak sehat, seperti melakukan monopoli. Dan ini juga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Bisa jadi performa perusahaan menurun jika manajer keuangan tidak mengambil keputusan secara tepat. Hal tersebut juga akan membuat investor berpikir ulang jika akan menanamkan sahamnya.

Tujuan utama perusahaan yang bergerak dibidang telekomunikasi adalah mengoptimalkan kinerja dengan cara memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Maka dari itu penelitian ini mengambil perusahaan telekomunikasi *go public* sebagai objek penelitiannya agar dapat diketahui perusahaan manakah yang terbaik jika dilihat dari kinerja keuangannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai "Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Economic Value Added* (EVA) pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2012-2014".

Penelitian Relevan yaitu penelitian dilakukan oleh Agustina Hanafi dan Leonita Putri pada tahun 2013 dengan judul Penggunaan *Economic Value Added* (EVA) untuk Mengukur Kinerja dan Penentuan Struktur Modal Optimal pada Perusahaan Telekomunikasi (Go Publik) (Studi Kasus PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT Indosat Tbk), hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa nilai EVA PT Telcom dan PT indosat adalah positif. Penelitian yang dilakukan oleh Melinda F. Kountur dan Victoria N Untu pada tahun 2015 dengan judul Analisis *Economic Value Added* sebagai Alat Perbandingan Kinerja Keuangan pada PT. XL Axiata dan PT Indosat Tbk Perode Tahun 2009-2013, hasil penelitian menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2009-2013 PT XL Axiata dan PT indosat memiliki nilai EVA yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Ribo pada tahun 2013 dengan judul Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk), hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2008 dan 2011 memiliki nilai EVA positif, sedangkan tahun 2009 dan 2010 memiliki nilai EVA negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Anggara Fitria Kartikasari pada tahun 2014 dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Berbasis *Economic Value Added* pada Perusahaan Sektor Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode

2009-2013, hasil penelitian menunjukkan dari tiga perusahaan pada periode 2009-2013 selalu menghasilkan nilai EVA positif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini menganalisis variabel mandiri, yang tidak dihubungkan atau dibandingkan dengan variabel lain. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis, dan menyajikan fakta yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari hasil publikasi Bursa Efek Indonesia. Adapun pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 6 perusahaan. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI dan memiliki data keuangan yang lengkap sehingga diperoleh sampel sebanyak 5 perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah, dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah analisis data dengan Metode *Economic Value Added (EVA)*. Adapun analisis data dilakukan dengan bantuan Program *Ms Excel*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Economic Value added (EVA)*. EVA didefinisikan sebagai laba bersih setelah pajak dan setelah dikurangi biaya modal. Menurut Rudianto (2006), EVA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EVA = EBIT - Tax - WACC$$

Keterangan:

EBIT = *Earning Before Interest and Tax*

Tax = Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC = *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya rata-rata modal tertimbang)

Dari perhitungan akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi sebagai berikut:

- a. Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- c. Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi "impas" karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor maupun pemegang saham.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PT Bakrie Telecom Tbk

Tabel 1. Hasil perhitungan EVA PT Bakrie Telecom Tbk 2012-2014

Keterangan	Tahun		
	2012	2013	2014
Laba sebelum pajak	-3.533.547.122.456	-2.984.620.405.032	-2.260.153.573.279
Beban Bunga	784.850.765.308	738.418.379.045	861.307.486.841
EBIT	-4.318.397.887.764	-2.246.202.025.987	-1.398.846.086.438
Beban Pajak	394.611.456.928	339.054.828.616	611.147.284.495
Biaya Modal Tertimbang	209.363.781.477	121.165.342.557	376.626.333.472
EVA	-4.922.373.126.169	-2.706.422.197.160	-2.386.619.704.405

Sumber: Data diolah

PT Bakrie Telecom Tbk memiliki nilai EVA negative. Nilai EVA pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 masing-masing sebesar -4.922.373.126.169, -2.706.422.197.160, dan -2.386.619.704.405. Nilai EVA negatif disebabkan karena PT Bakrie Telecom Tbk mengalami kerugian. Pada tahun 2012 perusahaan mengalami kerugian yang paling besar sehingga nilai EVA juga negatif paling tinggi. Nilai EVA yang negatif menunjukkan bahwa pada periode tersebut, manajer keuangan belum mampu menjaga kinerja keuangannya dan belum dapat menciptakan nilai tambah ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik karena dianggap belum dapat memenuhi harapan investor dan kreditur.

2. PT Indosat Tbk

Tabel 2. Hasil Perhitungan EVA PT Indosat Tbk 2012-2014

Keterangan	Tahun		
	2012	2013	2014
Laba sebelum pajak	461.618	-3.333.837	-1.935.901
Beban Bunga	2.077.350	2.212.095	2.406.536
EBIT	2.538.968	-1.121.742	470.635
Beban Pajak	25.798	667.378	77.879
Biaya Modal Tertimbang	1.503.142	1.374.128	1.551.861
EVA	1.010.028	-3.163.248	-1.159.105

Sumber: Data diolah

PT Indosat Tbk memiliki nilai EVA positif pada tahun 2012 yaitu sebesar 1.010.028 yang disebabkan karena perusahaan tidak mengalami kerugian atau untung dan biaya modal tertimbang lebih kecil daripada laba operasi setelah pajak. Nilai EVA yang positif menunjukkan bahwa pada periode tersebut, manajer keuangan telah mampu menjaga kinerja keuangannya dan dapat menciptakan nilai tambah ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik karena dianggap sudah memenuhi harapan investor dan kreditur. PT Indosat Tbk memiliki nilai EVA negatif pada tahun 2013 dan 2014 masing-masing sebesar -3.163.248, dan -1.159.105 yang disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian. Nilai EVA yang negatif menunjukkan bahwa pada periode tersebut, perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2013 dan 2014 kurang baik karena dianggap tidak mampu

lagi memenuhi harapan investor dan kreditur. Manajemen perusahaan hendaknya melakukan pengawasan terhadap biaya modal yang digunakan dan berhati-hati dalam menentukan kebijakan struktur modal dan proporsi modal perusahaan untuk mencegah adanya nilai EVA yang negatif atau turunnya nilai EVA.

3. PT Smartfren Telecom Tbk

Tabel 3. Hasil Perhitungan EVA PT Smartfren Telecom Tbk 2012-2014

Keterangan	Tahun		
	2012	2013	2014
Laba sebelum pajak	-1.811.605.549.836	-2.708.059.002.617	-1.405.210.758.310
Beban Bunga	367.979.998.582	390.141.608.991	361.542.361.108
EBIT	-1.443.625.551.254	-2.317.917.393.626	-1.043.668.397.202
Beban Pajak	248.515.021.226	173.595.773.898	26.207.701.502
Biaya Modal Tertimbang	363.419.298.549	150.486.330.734	258.469.027.727
EVA	-2.055.559.871.029	-2.641.999.498.258	-1.328.345.126.431

Sumber: Data diolah

PT Smartfren Telecom Tbk memiliki nilai EVA negatif pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, masing-masing sebesar -2.055.559.871.029, -2.641.999.498.258, dan -1.328.345.126.431 yang disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian tiap tahunnya, selain itu juga karena biaya modal tertimbangnya tinggi. Nilai EVA yang negatif menunjukkan bahwa pada periode tersebut, manajer keuangan belum mampu menjaga kinerja keuangannya dan belum dapat menciptakan nilai tambah ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik karena dianggap belum dapat memenuhi harapan investor dan kreditur. Manajemen perusahaan hendaknya melakukan pengawasan terhadap biaya modal yang digunakan dan berhati-hati dalam menentukan kebijakan struktur modal dan proporsi modal perusahaan untuk mencegah adanya nilai EVA yang negatif atau turunnya nilai EVA.

4. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Tabel 4. Hasil Perhitungan EVA PT Telekomunikasi Indonesia Tbk 2012-2014

Keterangan	Tahun		
	2012	2013	2014
Laba sebelum pajak	24.228	27.149	28.784
Beban Bunga	2.055	1.054	1.814
EBIT	26.283	28.203	30.598
Beban Pajak	5.866	6.859	7.338
Biaya Modal Tertimbang	4.387	751	6.356
EVA	16.030	20.593	16.904

Sumber: Data diolah

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki nilai EVA positif, pada tahun 2012 sampai 2014 nilai EVA masing-masing sebesar 16.030, 20.593, dan 16.904. Nilai EVA positif disebabkan karena biaya modal tertimbang lebih kecil daripada laba operasi setelah pajak. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan karena laba operasi setelah pajak tinggi dan biaya modal tertimbang rendah daripada tahun 2012. Pada tahun 2014 mengalami penurunan yang disebabkan karena

meningkatnya biaya modal tertimbang dan laba operasi setelah pajak tahun 2014 lebih rendah daripada tahun 2013. Nilai EVA yang positif menunjukkan bahwa pada periode tersebut, manajer keuangan telah mampu menjaga kinerja keuangannya dan dapat menciptakan nilai tambah ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik karena dianggap sudah memenuhi harapan investor dan kreditur. Kinerja keuangan perusahaan paling baik berdasarkan analisis EVA adalah pada periode 2013 yaitu sebesar 20.593.

5. PT XL Axiata Tbk

Tabel 5. Hasil Perhitungan EVA PT XL Axiata Tbk 2012-2014

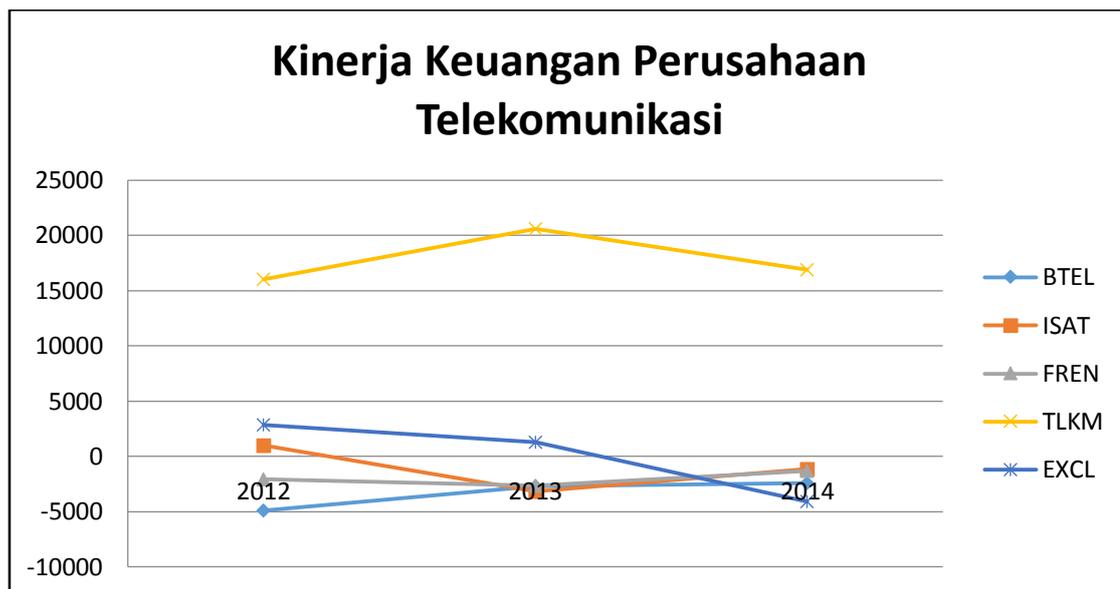
Keterangan	Tahun		
	2012	2013	2014
Laba sebelum pajak	3.751.421	1.389.667	-1.069.786
Beban Bunga	782.334	998.211	1.597.626
EBIT	4.533.755	2.387.878	527.840
Beban Pajak	986.774	356.850	178.723
Biaya Modal Tertimbang	676.282	766.537	805.854
EVA	2.870.699	1.264.491	-456.737

Sumber: Data diolah

PT XL Axiata Tbk memiliki nilai EVA positif pada tahun 2012 dan 2013 yaitu masing-masing sebesar 2.870.699 dan 1.264.491. Nilai EVA positif disebabkan karena biaya modal tertimbang lebih kecil daripada laba operasi setelah pajak, selain itu karena perusahaan tidak mengalami kerugian atau untung. Nilai EVA yang positif menunjukkan bahwa pada periode tersebut, manajer keuangan telah mampu menjaga kinerja keuangannya dan dapat menciptakan nilai tambah ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik karena dianggap sudah memenuhi harapan investor dan kreditur. Pada tahun 2014 PT XL Axiata Tbk memiliki nilai EVA negatif yaitu sebesar -456.737 yang dikarenakan perusahaan mengalami kerugian dan biaya modal tertimbang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Nilai EVA yang negatif menunjukkan bahwa pada periode tersebut, manajer keuangan belum mampu menjaga kestabilan kinerja keuangannya dan belum dapat menciptakan nilai tambah ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik atau menurun dari tahun sebelumnya karena dianggap belum memenuhi harapan investor dan kreditur kembali. Manajemen perusahaan hendaknya melakukan pengawasan terhadap biaya modal yang digunakan dan berhati-hati dalam menentukan kebijakan struktur modal dan proporsi modal perusahaan untuk mencegah adanya nilai EVA yang negatif atau turunnya nilai EVA.

Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi

Kinerja keuangan lima perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 secara keseluruhan berdasarkan pada perhitungan EVA dapat dilihat pada Gambar 2 (Grafik Kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi). Grafik kinerja keuangan lima perusahaan telekomunikasi pada tahun 2012-2014 mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuatif).



Gambar 2. Grafik Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi berdasarkan perhitungan EVA

Berdasarkan gambar 2, Terlihat grafik PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berada paling atas dibandingkan dengan keempat perusahaan lainnya, Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut memiliki nilai EVA yang positif, artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para pemegang saham dan memiliki kinerja yang lebih baik. Meskipun PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami penurunan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi di tahun 2014 yang disebabkan oleh laba operasi setelah pajak lebih rendah daripada tahun 2013 dan meningkatnya biaya modal rata-rata tertimbang. Manajemen PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebaiknya selalu menentukan kebijakan struktur modal dan proporsi modal perusahaan untuk mencegah turunnya nilai EVA.

Setelah grafik PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, tepat di bawahnya terdapat grafik PT XL Axiata Tbk dan PT Indosat Tbk. Meskipun memiliki nilai EVA negatif yang disebabkan karena perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kerugian pada periode tertentu, tetapi hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut masih mampu bersaing dengan perusahaan telekomunikasi satu sama lain karena perusahaan-perusahaan tersebut masih memiliki nilai EVA positif pada periode tertentu.

Grafik PT Smartfren Telecom Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk berada paling bawah, terlihat dari nilai EVA yang negatif dari tahun 2012 sampai dengan 2014 dibandingkan dengan tiga perusahaan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus meningkatkan kinerjanya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Untuk dapat meningkatkan kinerjanya, perusahaan harus menentukan kebijakan untuk mengawasi penggunaan biaya modal.

Berdasarkan grafik perhitungan EVA, kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah kurang baik, hal ini terbukti bahwa terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai EVA yang negatif pada periode tertentu, artinya perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para pemegang sahamnya atau belum mampu menjaga kestabilan kinerja keuangan agar tetap baik. Terdapat satu perusahaan yang memiliki nilai EVA positif pada periode 2012 sampai dengan 2014, karena memang perusahaan tersebut (PT Telekomunikasi Indonesia Tbk) mendapatkan laba yang tinggi pada periode tersebut.

Manajemen harus selalu menentukan kebijakan yang tepat agar nilai EVA tidak negatif atau mengalami penurunan. Jika nilai EVA turun atau berubah menjadi negative ($EVA < 0$), hal tersebut akan membuat investor berpikir ulang dalam menanamkan sahamnya apalagi persaingan di antara industri telekomunikasi ini terlihat sangat ketat. Investor akan tertarik menanamkan modalnya jika mengetahui seberapa baik kinerja keuangan perusahaan tersebut terutama dapat diketahui melalui laba yang diterima perusahaan dan penggunaan biaya modalnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan padabab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan PT Bakrie Telecom Tbk memiliki nilai EVA masing-masing sebesar -4.922.373.126.169, -2.706.422.197.160, dan -2.386.619.704.405. PT Indosat Tbk memiliki nilai EVA masing-masing sebesar 1.010.028, -3.163.248, dan -1.159.105. PT Smartfren Telecom Tbk memiliki nilai EVA masing-masing sebesar -2.055.559.871.029, -2.641.999.498.258, dan -1.328.345.126.431. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki nilai EVA masing-masing sebesar 16.030, 20.593, dan 16.904. PT XL Axiata Tbk memiliki nilai EVA masing-masing sebesar 2.870.699, 1.264.491, dan -456.737.
2. Kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi periode 2012-2014 secara keseluruhan berdasarkan perhitungan EVA menunjukkan kinerja yang mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuatif). PT Telekomunikasi Indonesia Tbk kinerja keuangannya yang paling baik dibandingkan dengan keempat perusahaan telekomunikasi lainnya. Hal ini terlihat dari grafik PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang berada paling atas. PT Indosat Tbk dan PT XL Axiata Tbk grafiknya berada di tengah dimana perusahaan-perusahaan tersebut dapat dikatakan mampu bersaing satu sama lain. Grafik yang berada paling bawah adalah PT Smartfren Telecom Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk yang terlihat dari nilai EVA yang paling rendah (negatif) dari tahun 2012-2014 dibandingkan dengan tiga perusahaan telekomunikasi yang lainnya.
3. Berdasarkan perhitungan EVA, kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah kurang baik. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai EVA negatif dan hanya satu perusahaan yang memiliki nilai EVA positif. Manajemen harus selalu menentukan kebijakan yang tepat agar nilai EVA tidak negatif atau tidak mengalami penurunan, karena investor akan tertarik menanamkan modalnya jika kinerja keuangan perusahaan tersebut adalah baik terutama dapat diketahui melalui laba yang diterima perusahaan dan penggunaan biaya modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin selular. 2016. *Persaingan Operator Dinilai Cenderung Brutal dan Sudah Melanggar Aturan* (online) [http://selular.id/news/2016/06/persaingan-operator-dinilai-cenderung-brutal-dan-sudah-melanggar-aturan/Diakses tanggal 11 Januari 2017](http://selular.id/news/2016/06/persaingan-operator-dinilai-cenderung-brutal-dan-sudah-melanggar-aturan/Diakses%20tanggal%2011%20Januari%202017).
- Bayu, Matius. 2014. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Jasa Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012*. Skripsi. Jakarta : Universitas

Pendidikan Indonesia.

Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kartikasari, Anggara Fitria. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan Berbasis Economic Value Added pada Perusahaan Sektor Industri Otomotif Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*. Skripsi. Bogor : Departemen Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Kountur, Melinda dan Victoria Untu. 2015. *Analisis Economic Value Added Sebagai Alat Pengukuran Perbandingan Kinerja Keuangan pada PT XL Axiata Tbk dan PT Indosat Tbk Periode 2009-2013*. Jurnal. Manado: Departemen Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.

Laporan Keuangan PT Bakrie Telecom Tbk Periode 2012-2014.

Laporan Keuangan PT Indosat Tbk Periode 2012-2014.

Laporan Keuangan PT Smartfren Telecom Tbk Periode 2012-2014.

Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2012-2014.

Laporan Keuangan PT XL Axiata Telecom Tbk Periode 2012-2014.

Ribo, Agustinus. 2013. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI (Studi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk*. Skripsi. Makassar: Departemen Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.

www.idx.co.id Diakses tanggal 1 Agustus 2016